

Penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung

Ega Nasrudin *

* Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

eganasrudino1@upi.edu | Jl. Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat

Muhammad Kurnia Sandy

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

eganasrudino1@upi.edu | Jl. Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat

Muhammad Iqbal Rahmat Al Fian

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

eganasrudino1@upi.edu | Jl. Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat

Agus Fakhruddin

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

eganasrudino1@upi.edu | Jl. Setiabudi No.229, Isola, Sukasari, Bandung, Jawa Barat

*Corresponding Author

Abstrak: Mewujudkan peserta didik yang berkarakter merupakan tujuan pendidikan saat ini. Penelitian ini berfokus pada penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal. Pertama, nilai-nilai penguatan pendidikan karakter religius yang diterapkan meliputi nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Kedua, proses penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui berbagai kegiatan. Ketiga, karakter religius yang paling terlihat mengalami penguatan antara lain ketakwaan, amanah, disiplin, toleran, dan kreatif. Keempat, penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler keagamaan didukung oleh tata tertib, kerja sama yang baik, sarana dan prasarana, serta budaya sekolah. Kelima, hasil penguatan pendidikan karakter religius terlihat dengan adanya kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik. Keenam, strategi yang digunakan dalam proses penguatan pendidikan karakter yaitu pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai positif. Berdasarkan hasil penelitian ini, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi salah satu wadah untuk penguatan pendidikan karakter religius.

Kata Kunci: pengembangan karakter; siswa; ekstrakurikuler keagamaan

Abstract: Realizing students with character is the aim of education today. This research focuses on strengthening religious character education through religious extracurriculars conducted at SMA Negeri 3 Bandung. This research is descriptive qualitative research. Data was collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show several things: First, the values of strengthening religious character education that are applied include divine and insaniyyah values. Second, the process of strengthening religious character education is carried out through various activities. Third, the most visible religious characters experiencing strengthening include piety, trustworthiness, discipline, tolerance, and creativity. Fourth, strengthening character education through religious extracurriculars supported by order, good cooperation, facilities and infrastructure, and school culture. Fifth, the results of strengthening religious character education can be seen in the existence of self-awareness in religion and showing good academic results. Sixth, the strategies used in the process of strengthening character education are habituation, exemplary, and internalization of positive values.

Keywords: character development; students; religious extracurricular

Pendahuluan

Mewujudkan peserta didik yang berkarakter baik merupakan agenda strategis pemerintah Indonesia saat ini. Agenda tersebut bahkan telah dilaksanakan melalui gerakan nasional sejak tahun 2010 (Saidek, Islami, & Abdoludin, 2016). Selain itu, penciptaan karakter bangsa yang kuat sebagai modal dasar dalam membangun peradaban yang tinggi ditonjolkan sebagai salah satu tugas dan tujuan pendidikan nasional Indonesia (Rachmadtullah, Yustitia, Setiawan, et al., 2020). Pemerintah



berupaya memperkuat karakter peserta didik melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (P3K) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah telah menerapkan kurikulum 2013, yang salah satu ciri pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah bertugas membimbing peserta didik agar memahami potensi, minat, dan bakatnya untuk mengembangkan potensi dirinya (Santoso, Sujianto, Afianto, et al., 2020).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang. Karakter yang baik dipandang mampu mengarahkan dan mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang untuk melakukan kegiatan dengan baik (Jamaluddin, *Zubaidah, Mahanal, et al., 2022*). Mengingat pentingnya karakter, tidak heran apabila pemerintah terus berupaya untuk mewujudkan peserta didik yang berkarakter baik.

Fenomena yang terjadi di masyarakat ternyata menunjukkan hal yang tidak sesuai dengan tujuan pemerintah. Beberapa pemerhati pendidikan justru berpendapat bahwa kualitas pendidikan di Indonesia menurun. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan perilaku moral lulusan satuan pendidikan yang semakin tidak sesuai dengan tatanan nilai moral yang diinginkan (Marzuki & Hapsari, 2015). Saat ini banyak peserta didik yang perilakunya tidak menunjukkan sopan santun dan cenderung tidak peduli terhadap lingkungan (Abdullah, Hidayana, Kutaneegara, et al., 2019). Berbagai perilaku negatif seperti kebiasaan membolos sekolah, mencontek saat ujian, miras dan narkoba, kekerasan dan tindakan anarkis, pencurian, tawuran antarpelajar, seks bebas, penyimpangan seksual, dan perbuatan asusila serta pelanggaran hukum lainnya sering mewarnai dunia pendidikan di Indonesia (Aningsih, 2022). Dengan kondisi penurunan karakter di Indonesia saat ini, pendidikan karakter sangat penting untuk dilakukan sekaligus ditingkatkan.

Berbagai penelitian telah dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter. Rabiah (2019) menggunakan kursus bahasa Indonesia di perguruan tinggi sebagai langkah pendidikan karakter. Slamet, Winarni, & Hartono (2019) melakukan penelitian tentang pembelajaran aktif keterampilan menulis ilmiah menggunakan buku teks. Amran (2020) melakukan penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan untuk meningkatkan karakter generasi emas Indonesia.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penguatan pendidikan karakter yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Novelty* dari penelitian ini yaitu ingin mengungkap sekaligus menganalisis bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan di suatu SMA Negeri dapat memperkuat pendidikan karakter bagi para siswanya.

Metode

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan secara natural penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini tepat menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui kejadian tentang apa yang sedang dan sudah dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dituangkan dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu kondisi khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif dapat membantu peneliti untuk mengakses pemikiran dan perasaan peserta penelitian, yang dapat memungkinkan pengembangan pemahaman tentang makna yang berasal dari pengalaman mereka (Sutton & Austin, 2015).

Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan dalam ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung, dan wawancara dengan pembina ekstrakurikuler keagamaan DKM Al-Furqon SMA Negeri 3 Bandung. Data sekunder diperoleh dari artikel dan jurnal terkait pokok pembahasan yang mendukung penelitian ini. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang diperoleh kemudian disederhanakan, disusun, dan dipilih bagian pentingnya. Setelah itu, data disajikan secara sistematis dan mudah dipahami dalam bentuk teks naratif, sehingga data dapat disimpulkan dan diketahui maknanya.

Hasil dan Pembahasan

Bangunan sekolah SMA Negeri 3 Bandung merupakan gedung tua yang dibangun pada zaman pemerintahan Hindia Belanda, dirancang oleh arsitek Charles Prosper Wolff Schoemaker, yang berfungsi sebagai Gedung *Hoogere Burgerschool te Bandoeng* (HBS), yaitu sekolah menengah untuk bangsa Belanda dan kalangan ningrat Indonesia. SMA Negeri 3 Bandung berdiri sejak tahun 1953. SMA ini kemudian dikenal dengan sebutan SMA Belitung karena berlokasi di jalan Belitung No. 8 Bandung. Sekolah ini dibangun di atas tanah hasil hibah HBS V yang digunakan bersama SMA Negeri 5 Bandung termasuk gedung serta lapangan olahraga di Jalan Bali. SMA Negeri 3 Bandung terletak di gedung sebelah barat, sementara SMA Negeri 5 Bandung terletak di lokasi sebelah timur. Adapun luas tanah SMAN 3 Bandung adalah 7120 m² dan luas bangunannya adalah 5340 m² (Aulya, Supriadi, & Fakhruddin, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler, diketahui bahwa proses penguatan pendidikan karakter di SMA Negeri 3 Bandung dilakukan melalui kegiatan akademik dan nonakademik. Pembinaan akademik siswa adalah pembinaan siswa yang berhubungan langsung dengan pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pembinaan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu intrakurikuler dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah yang jadwalnya ditentukan oleh struktur program sekolah. Dengan kata lain, dalam hal ini penguatan pendidikan karakter dilakukan dalam proses pembelajaran. Sementara itu, kegiatan kokurikuler adalah kegiatan yang erat kaitannya dengan pengayaan pelajaran yang berlangsung di luar jam pelajaran yang telah ditentukan dalam struktur program. Kegiatan ini dirancang untuk membantu siswa menguasai dan memahami apa yang telah mereka pelajari dalam kegiatan intrakurikuler berupa penugasan atau pekerjaan rumah (Fakhruddin, 2012).

Selain melalui kegiatan akademik, SMA Negeri 3 Bandung melakukan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan nonakademik. Pembinaan siswa yang bersifat nonakademik dapat dimaknai dengan pembinaan yang tidak secara langsung berhubungan dengan jam pelajaran di sekolah. Pembinaan siswa nonakademik disebut juga dengan kegiatan ekstrakurikuler (Fakhruddin, 2012). Menurut Sutjipto & Mukti (1992) kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk memperluas pengetahuan siswa, meningkatkan keterampilan mereka dalam mengenali hubungan antarberbagai mata pelajaran, menyalurkan minat dan bakat, mendukung pencapaian tujuan intrakurikuler, dan melengkapi upaya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran penting untuk meningkatkan kepribadian siswa adalah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Ekstrakurikuler keagamaan yang berada di SMA Negeri 3 Bandung bernama DKM Al-Furqon. DKM merupakan singkatan dari Dewan Keluarga Masjid. Kata keluarga diselipkan sebagai tanda bahwa ekstrakurikuler tersebut bukan hanya melaksanakan program kerja semata, akan tetapi menjadi sebuah keluarga bagi setiap anggotanya di sekolah. Sementara itu, kata Al-Furqon diambil dari nama masjid yang ada di sekolah tersebut. Dengan demikian, nama DKM Al-Furqon memiliki makna yang mendalam bagi ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung.

Visi DKM Al-Furqon SMA Negeri 3 Bandung adalah menjadikan ekstrakurikuler DKM Al-Furqon sebagai rumah bagi anggota dan menjadi pusat dakwah di SMA Negeri 3 Bandung. Visi tersebut didukung dengan dua misi, yaitu: pertama, menciptakan suasana yang nyaman dan suportif antaranggota DKM Al-Furqon; dan kedua, meningkatkan iman, takwa, serta pengetahuan agama anggota DKM Al-Furqon dan siswa SMA Negeri 3 Bandung.

Struktur organisasi DKM AL-Furqon beragam dari pembina sampai anggota. Pembina DKM Al-Furqon berjumlah dua orang dengan rincian satu orang pembina *ikhwan* dan satu orang pembina *akhwat*. Keduanya merupakan pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tugas utama pembina ekstrakurikuler keagamaan DKM Al-Furqon adalah membina dan mengarahkan pengurus dalam setiap kegiatan. Pengurus DKM Al-Furqon terdiri atas ketua, koordinator *akhwat*, sekretaris, bendahara, bidang tarbiyah, bidang syiar, bidang *home*, dan bidang ke-*akhwat*-an.

Nilai-Nilai Karakter Religius yang Dikembangkan

Ekstrakurikuler bisa menjadi wadah yang baik sebagai pendidikan nilai bagi siswa. Hal ini disebabkan karena pendidikan nilai mencakup semua aspek pendidikan yang dilakukan melalui pengembangan, baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler, serta semua kegiatan pembelajaran yang dikatakan sebagai upaya penanaman nilai dalam pendidikan (Fakhruddin, 2014). Mulyana (2011, p. 119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai proses mengajarkan atau

membimbing peserta didik untuk mewujudkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui proses mempertimbangkan nilai-nilai yang benar dan pembiasaan tindakan yang konsisten. Definisi tersebut sejalan dengan yang dinyatakan Hufad dan Sauri (Fakhruddin, 2014). yang mendefinisikan pendidikan nilai sebagai proses keteladanan dan pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti nilai-nilai agama, budaya, etika, dan estetika guna membentuk pribadi peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual religius, mandiri, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya ekstrakurikuler dapat mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter religius sebagai wahana pendidikan nilai.

Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diterapkan melalui ekstrakurikuler DKM Al-Furqon berupa nilai-nilai *ilahiyah* dan *insaniyah*, yang pada hakikatnya merupakan dasar dari pengembangan pendidikan karakter religius. Pada hakikatnya, nilai *ilahiyah* merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini diturunkan dari kebenaran tertinggi yang diwahyukan oleh Tuhan (Nisa, 2016). Dalam hal ini nilai-nilai *ilahiyah* yang berusaha untuk dikembangkan melalui ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung meliputi beribadah dalam menjalankan ketaqwaan, seperti: salat sunnah dan salat fardu, berdoa, tadarus, amanah, dan kreatif. Sementara itu, nilai *insaniyah* didefinisikan sebagai nilai-nilai yang dilahirkan oleh manusia (Wahid, Arifin, & Adawiyah, 2022). Dalam hal ini, nilai *insaniyah* yang berusaha untuk dikembangkan meliputi toleransi, tanggung jawab, disiplin, dan demokratis. Dengan demikian, keseluruhan nilai tersebut menjadi ruh dalam aktivitas ekstrakurikuler DKM Al-Furqon.

Proses Penguatan Pendidikan Karakter

Proses penguatan pendidikan karakter dilakukan melalui program kerja ekstrakurikuler. Adapun program kerja ekstrakurikuler keagamaan DKM Al-Furqon SMA Negeri 3 Bandung beragam sebagai berikut.

Pertama, program salat duha. Program ini dilaksanakan setiap hari Senin. Berjalannya program ini didukung oleh kerja sama antara program kerja DKM Al-Furqon dan pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, salat duha merupakan salah satu program penguatan pendidikan karakter yang menggunakan strategi pembiasaan. Strategi pembiasaan sebaiknya dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan Lisnawati (2016) yang menyebutkan bahwa pembiasaan diperlukan untuk memperkuat karakter atau perilaku seseorang. Pembiasaan dalam upaya membangun perilaku yang baik harus dilakukan sejak dini. Tujuannya yaitu agar karakter yang ditanam kepada peserta didik dapat tertanam dengan dengan baik. Dalam hal ini diharapkan nantinya peserta didik akan terbiasa istiqamah melakukan salat duha, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Kedua, program mentoring PAI. Mentoring PAI merupakan program penguatan pendidikan karakter sekaligus wawasan keislaman. Waktu pelaksanaan program ini yaitu awal semester. Sasaran dari program ini yaitu siswa baru kelas 10 SMA Negeri 3 Bandung. Program kerja ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius melalui materi mentoring. Mentor memberikan nasihat-nasihat dan mengajarkan nilai-nilai karakter religius. Tujuan yang diharapkan yaitu membangun pemahaman yang baik dan benar terhadap nilai-nilai karakter religius. Penguatan pendidikan karakter dengan strategi seperti ini dapat dilakukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Nurashiah, Sumantri, Nurhasanah, & Casmana (2022) bahwa pemberian teguran, nasihat, penanaman sikap, dan internalisasi nilai dapat dilakukan sebagai proses pendidikan karakter. Selain dengan membangun kesadaran, mentoring PAI juga menekankan pada strategi keteladanan. Setiap mentor memberikan contoh perkataan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku yang baik. Hal ini didukung dengan temuan Goodman-Scott, Hays, & Cholewa (2018) yang menyebutkan bahwa memberikan contoh perilaku yang tepat dapat memberikan pengaruh yang baik bagi siswa.

Ketiga, khataman al-Qur'an. Khataman al-Qur'an merupakan program membaca Al-Qur'an 30 juz. Program ini dilaksanakan setiap hari Jumat. Sasaran dari program ini yaitu seluruh perempuan anggota DKM Al-Furqan SMA Negeri 3 Bandung. Strategi yang digunakan dalam penguatan pendidikan karakter pada program ini yaitu pembiasaan. Setiap siswa dibiasakan untuk melakukan kegiatan positif membaca al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pernyataan Aningsih (2022) bahwa pembiasaan karakter siswa dapat dilakukan dengan cara membiasakan perilaku positif tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Keempat, program infaq. Program infaq ini secara garis besar terbagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) program infaq yang dilakukan setiap hari Jumat dengan teknis pelaksanaan setiap bendahara

membagikan dompet kosong kepada setiap bendahara angkatan. Dompet kosong tersebut kemudian diisi dengan sumbangan seikhlasnya dari setiap angkatan, termasuk anggota DKM Al-Furqon; dan 2) program infaq untuk kegiatan kurban. Biasanya, DKM Al-Furqon membuka donasi secara *offline*, akan tetapi inovasi muncul ketika kurban tahun 2021. Inovasi tersebut berupa perubahan sistem penerimaan donasi. Setiap orang termasuk anggota DKM Al-Furqon dapat berdonasi dengan mudah menggunakan sistem *online*. Program ini menekankan pada penggunaan strategi pembiasaan. Hal ini sejalan dengan Aningsih (2022) dikarenakan peserta didik dibiasakan berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, kurban. Program kurban ini merupakan program yang dilaksanakan satu kali dalam satu tahun. Kegiatan ini juga merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler DKM Al-Furqon SMA Negeri 3 Bandung. Agenda kegiatan ini berupa penyembelihan hewan kurban baik berupa sapi ataupun kambing. Hewan kurban tersebut diperoleh dari kumpulan infaq yang telah terkumpul. Melalui kegiatan ini dapat diketahui berbagai macam karakter yang ditanamkan siswa, antara lain jujur, amanah, kerja keras, rela berkorban, dan lain-lain.

Keenam, kajian Islam, yaitu berupa program pengajian bersama. Program ini dilaksanakan setiap bulan. Setiap anggota DKM Al-Furqon diharuskan untuk mengikuti kajian ini. Kajian yang disampaikan selalu berkaitan dengan nilai-nilai karakter religius. Tujuannya yaitu untuk menumbuhkan pemahaman siswa mengenai pentingnya memiliki karakter religius. Menumbuhkan pemahaman dan motivasi merupakan hal yang tak kalah penting dalam penguatan pendidikan karakter religius (Nurasiah et al., 2022).

Ketujuh, *step-on*. Program ini merupakan program tahunan yang dilaksanakan oleh DKM Al-Furqon. Tujuan dari diadakannya program ini yaitu untuk menjalin kedekatan dengan anggota baru DKM Al-Furqon. Untuk mencapai hal tersebut, maka agenda program ini berisi pertemuan dengan anggota baru, bonding bersama, pengenalan, dan pematerian. Ketika sesi pematerian inilah selalu diselipkan pesan-pesan nasihat. Bahkan tidak hanya itu, ketika sambutan dari kepala sekolah, pembina, dan pengenalan pun terkadang ada yang memberikan pesan-pesan nasihat. Pemberian nasihat dapat membentuk ataupun menguatkan karakter peserta didik (Nurasiah et al., 2022).

Kedelapan, LKOD. Program ini merupakan program latihan dasar. LKOD merupakan singkatan dari latihan kepemimpinan organisasi dasar. Tujuan dari kegiatan ini untuk menyampaikan ilmu khususnya kepada adik tingkat yang akan meneruskan kepemimpinan organisasi. Ilmu yang disampaikan merupakan ilmu yang berkaitan dengan agama. Proses penyampaian ilmu dilakukan oleh angkatan atas. Sama dengan program kerja sebelumnya, strategi penguatan pendidikan karakter dalam program kerja ini dilakukan melalui pemberian pesan, nasihat, dan materi pelajaran. Latihan kepemimpinan organisasi dasar dapat dijadikan sebagai wahana menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan apabila dilaksanakan dengan baik. Hal ini sejalan dengan Sriwahyuningsih & Barseli (2022) yang dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kegiatan latihan dasar kepemimpinan dapat membantu peserta didik dalam membentuk jiwa kepemimpinan, kemampuan berorganisasi, dan memperoleh keberanian, serta berperan aktif di lingkungan sekitar.

Kesembilan, musyawarah kerja. Program ini dilaksanakan setiap akhir periode kepengurusan. Tujuan program ini tidak lain untuk menentukan pengurus selanjutnya. Proses penentuan kepengurusan dilakukan dengan demokratis. Berdasarkan hasil wawancara, diharapkan dengan mengikuti kegiatan ini peserta didik dapat terbiasa berdemokrasi dengan baik di masa yang akan datang. Proses pelaksanaan musyawarah kerja atau yang biasa dikenal di sekolah lain dengan rapat kerja dapat memberikan penguatan pendidikan karakter bagi siswa. Berbagai macam karakter yang coba ditanamkan oleh pembina dapat ditemukan melalui kegiatan musyawarah ini. Misalnya bagaimana menyampaikan pendapat dengan baik, menghargai pendapat orang lain, bersikap demokratis, toleran, tidak memaksakan pendapat, teliti, dan sebagainya (Marzuki & Hapsari, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas, maka terdapat beberapa strategi yang digunakan dalam proses penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan DKM Al-Furqon di SMA Negeri 3 Bandung. Strategi yang diimplementasikan dalam penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan tersebut meliputi strategi pembelajaran dan integrasi disiplin keilmuan, keteladanan, dan pembiasaan.

Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Menurut hasil wawancara dengan pembina, faktor pendorong terlaksananya penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan DKM Al-Furqon SMA Negeri 3 Bandung yaitu adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah, pendidik, dan orang tua. Kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah merupakan faktor yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Hubungan timbal balik antara orang tua dan guru yang bernilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap siswa akan melahirkan suatu bentuk kerja sama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah serta berdampak baik pada psikologis anak (Norlena, 2015). Di samping itu, adanya tata tertib yang mendukung, sarana dan prasarana yang mencukupi, serta kepemimpinan yang baik juga menjadi faktor pendukung yang dimiliki oleh ekstrakurikuler DKM Al-Furqon. Sementara itu, faktor penghambat pelaksanaan penguatan pendidikan karakter religius melalui ekstrakurikuler keagamaan DKM Al-Furqon yaitu pergaulan lingkungan masyarakat dan kurangnya kesadaran dari dalam diri siswa.

Secara garis besar, ada dua faktor yang memengaruhi karakter seseorang, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal didefinisikan sebagai semua unsur kepribadian yang secara kontinu mempengaruhi perilaku manusia meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran (Rahayu, 2019). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung (Hendayani, 2019). Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal ini yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan.

Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Religius

Berdasarkan hasil pengamatan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa hasil penguatan pendidikan karakter religius melalui siswa melalui ekstrakurikuler keagamaan mengembangkan beberapa karakter religius. Adapun terdapat beberapa karakter religius yang paling terlihat antara lain seperti berikut.

Pertama, kuatnya karakter keimanan dan ketakwaan. Dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan, anggota DKM Al-Furqon SMA Negeri 3 Bandung memiliki kesadaran dan pembiasaan yang baik terhadap ajaran agama Islam. Karakter keimanan dan ketakwaan tersebut dapat dilihat dari perilaku salat fardu dan akhlak karimah yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan tidak hanya salat fardu, anggota DKM Al-Furqon terlihat rajin mengerjakan salat sunnah. Hal ini tentunya menunjukkan adanya karakter keimanan dan ketakwaan. Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara dan observasi siswa juga tidak terlihat melakukan perkataan atau perbuatan yang melanggar ajaran agama. Hal ini tentunya dapat dijadikan sebagai indikator keimanan sejalan dengan Kholis (2017) yang menyebutkan bahwa meninggalkan perkataan dan perbuatan yang dilarang oleh agama dapat dijadikan sebagai indikator keimanan yang tertanam dalam diri peserta didik.

Kedua, tumbuhnya sikap disiplin. Peserta didik melakukan berbagai kegiatan pembiasaan, baik itu salat duha, mentoring, ataupun khataman al-Qur'an (khusus *akhwat*) secara tertib dan teratur. Ketertiban dan keteraturan merupakan indikator disiplin. Hal ini sejalan dengan ungkapan Rusijono & Khotimah (2018) bahwa rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban menunjukkan kedisiplinan.

Ketiga, tumbuhnya karakter toleransi beragama. SMA Negeri 3 Bandung memiliki berbagai keberagaman, salah satunya yaitu keberagaman agama. Namun demikian, hal itu tidak menjadikan halangan. Anggota dan pengurus DKM Al-Furqon dapat hidup berdampingan dengan penganut agama lain dengan baik. Adanya sikap saling menghargai tersebut menunjukkan nilai-nilai toleransi yang baik. Hal ini sejalan dengan penegasan Zakso, Agung, Susanto, et al. (2021) bahwa toleransi adalah menghargai perbedaan, sehingga dengan sikap tersebut akan mencegah adanya konflik dan perpecahan antara individu dan kelompok sosial.

Keempat, tumbuhnya nilai amanah. Anggota DKM Al-Furqon SMA Negeri 3 Bandung berhasil menyelesaikan program kerja dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap anggota melakukan kewajibannya dengan baik. Tanpa terlaksananya kewajiban anggota dengan baik, mustahil sebuah organisasi dapat mencapai tujuan bersama. Keberhasilan anggota DKM Al-Furqon dalam menjalankan tugas masing-masing tersebut menandakan sikap amanah. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan Herijanto (2022) bahwa amanah memiliki arti aman, percaya diri, mampu memenuhi harapan orang yang dipercaya, memiliki kompetensi atau keahlian untuk melaksanakan

tugas, memenuhi komitmen, menepati janji, bekerja dengan penuh tanggung jawab, dan berintegritas atau patuh pada prinsip-prinsip moral.

Kelima, tumbuhnya karakter kreatif. Karakter tersebut dapat dilihat ketika pembuatan alternatif infaq *online*. Ide ini muncul dilatarbelakangi oleh keadaan zaman pada saat teknologi sudah sangat berkembang dan adanya keinginan untuk memberikan kemudahan bagi warga sekolah. Infaq *online* merupakan sebuah solusi yang tepat untuk meningkatkan perhatian warga sekolah terhadap infaq. Infaq *online* memberikan kemudahan dan meningkatkan antusiasme warga sekolah. Warga sekolah menjadi dapat berinfaq di mana pun dan kapan pun tanpa harus pergi ke sekolah. Salah satu contoh antusiasme warga sekolah terlihat dari terkumpulnya dana yang sangat mencukupi untuk pelaksanaan kurban. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa dilakukannya inovasi program infaq secara *online* ini menandakan timbulnya kreativitas anggota pengurus DKM Al-Furqon. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan Maulana, Rahman, & Aminah (2022) bahwa indikator karakter kreatif dapat dilihat dari merasakan masalah peluang serta bersedia mengambil resiko, peka terhadap situasi keadaan lingkungan dan menghargai kreativitas orang lain, lebih berorientasi pada masa kini dan masa depan, memiliki kepercayaan diri dan kemandirian, memiliki rasa ingin tahu yang besar, mengungkapkan dan menanggapi perasaan dan mengelola emosi, membuat berbagai pertimbangan, menghargai fantasi, memiliki ide, tekun dan tidak cepat bosan, serta selalu punya solusi untuk memecahkan masalah. Di samping itu, keberhasilan penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik yang baik. Hal ini sejalan dengan yang ditemukan Abdillah & Syafei (2020) bahwa pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Hal tersebut dikarenakan motivasi peserta didik dalam meraih prestasi akan meningkat ketika pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai penguatan pendidikan karakter religius yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung meliputi nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Proses penguatan pendidikan karakter religius dilakukan melalui berbagai kegiatan. Dalam kegiatan tersebut karakter religius yang paling terlihat mengalami penguatan antara lain ketakwaan, amanah, disiplin, toleran, dan kreatif. Penguatan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler keagamaan itu didukung oleh tata tertib, kerja sama yang baik, sarana dan prasarana, serta budaya sekolah. Hasil penguatan pendidikan karakter religius terlihat dengan adanya kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik. Adapun strategi yang digunakan dalam proses penguatan pendidikan karakter yaitu pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai positif.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian hingga selesainya penulisan artikel ini hingga diterbitkan, di antaranya yaitu Wakasek Humas SMA Negeri 3 Bandung, serta pembina dan pengurus ekstrakurikuler DKM Al-Furqon SMA Negeri 3 Bandung yang telah membantu berlangsungnya pengumpulan data sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Referensi

- Abdullah, I., Hidayana, B., Kutanegara, P. M., & Indiyanto, A. (2019). Beyond school reach: Character education in Three Schools in Yogyakarta, Indonesia. *Journal of Educational and Social Research*, 9(3), 145-159. DOI: [10.2478/jesr-2019-0032](https://doi.org/10.2478/jesr-2019-0032).
- Amran, A. (2020). Implementation of education for sustainable development to enhance Indonesian golden generation character. *Journal of Physics: Conference Series*, 1521(4), 1-5. DOI: <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/4/042102>
- Aningsih. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371-380. DOI: <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>.
- Aulya, G. K., Supriadi, U., & Fakhrudin, A. (2017). Sistem pembinaan akhlak peserta didik (Studi deskriptif sistem pembinaan akhlak peserta didik di SMAN 3 Bandung). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 4(1), 44-56. DOI: <https://doi.org/10.17509/t.v4i1.6991>.

- Fakhruddin, A. (2012). Manajemen ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. *Jurnal. pdf*. [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/197608172005011-AGUS_FAKHRUDDIN/MANAJEMEN_EKSTRAKURIKULER_KEAGAMAAN_DI_SEKOLAH_H_\(jurnal\).pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/197608172005011-AGUS_FAKHRUDDIN/MANAJEMEN_EKSTRAKURIKULER_KEAGAMAAN_DI_SEKOLAH_H_(jurnal).pdf).
- Fakhruddin, A. (2014). Urgensi pendidikan nilai untuk memecahkan problematika nilai dalam konteks pendidikan persekolahan. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 79-96. <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/2915/urgensi-pendidikan-nilai-untuk-memecahkan-problematika-nilai-dalam-konteks-pendidikan-persekolahan.html>.
- Goodman-Scott, E., Hays, D. G., & Cholewa, B. E. (2018). "It takes a village": A case study of positive behavioral interventions and supports implementation in an exemplary urban middle school. *The Urban Review*, 50(1), 97-122. DOI: <https://doi.org/10.1007/s11256-017-0431-z>.
- Hendayani, M. (2019). Problematika pengembangan karakter peserta didik di era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 183-197. DOI: <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368>.
- Herijanto, H. (2022). Al amanah in al qur'an vs trust: a comparative study. *International Journal of Ethics and Systems*, 38(4), 549-575. DOI: <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2021-0064>.
- Jamaluddin, A. B., Zubaidah, S., Mahanal, S. & Gofur, A. (2022). Exploration of the Indonesian Makassar-Buginese Siri' educational values: The foundation of character education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 10-19. DOI: <http://doi.org/10.11591/ijere.v11i1.21670>.
- Kholis, N. (2017). Implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 5(2), 47-65. <http://ejournal.staim-tulungagung.ac.id/index.php/EDUKASI/article/view/291>.
- Lisnawati, S. (2016). The habituation of behavior as students' character reinforcement in global era. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 413-428. DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/jpi.v2i3.852>.
- Marzuki, M., & Hapsari, L. (2015). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 142-156. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.voi2.8619>.
- Maulana, M., Rahman, A. A., & Aminah, M. (2022). MURRDER strategy: Developing creative characters of elementary school prospective teachers. *International Journal of Instruction*, 15(1), 547-564. DOI: <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15131a>.
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nisa, H. (2016). Nilai-nilai ilahiyat dalam pendidikan sebagai syarat pembentukan kepribadian muslim. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 4(1), 13-26. DOI: <https://doi.org/10.35897/ps.v4i1.47>.
- Norlena, I. (2015). Kerja sama orang tua dan sekolah dalam pembinaan anak. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 39-60. DOI: <http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v5i1.1824>.
- Nurasiah, I., Sumantri, S. S., Nurhasanah, N., & Casmana, A. R. (2022). Cultural values' integration in character development in elementary schools: The sukuraga as learning media. *Frontiers in Education*, 7(849218), 1-18. DOI: [10.3389/educ.2022.849218](https://doi.org/10.3389/educ.2022.849218).
- Rabiah, S. (2019). Character education through Indonesian language course on higher education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(012069), 1-6. DOI: <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012069>.
- Rachmadtullah, R., Yustitia, V., Setiawan, et al. (2020). The challenge of elementary school teachers to encounter superior generation in the 4.0 industrial revolution: Study literature. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 9(4), 1879-1882. https://www.researchgate.net/publication/340886839_The_Challenge_Of_Elementary_School_Teachers_To_Encounter_Superior_Generation_In_The_40_Industrial_Revolution_Study_Literature.

- Rahayu, T. (2019). Karakteristik siswa sekolah dasar dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 1(2), 109-121. <https://jurnal.stitmugu.ac.id/index.php/misbahul/article/view/7>.
- Rusijono & Khotimah, K. (2018). The implementation of assessment model based on character building to improve students' discipline and achievement. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 296(012040), 1-5. DOI: [10.1088/1757-899X/296/1/012040](https://doi.org/10.1088/1757-899X/296/1/012040).
- Saidek, A. R., Islami, R. & Abdoludin. (2016). Character issues: Reality character problems and solutions through education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158-165. <https://www.semanticscholar.org/paper/Character-Issues%3A-Reality-Character-Problems-and-in-Saidek-Islami/3012be098cd4ff5bde521ad316b71bed4fob79fe>.
- Santoso, T., Sujianto, Afianto, D. et al. (2020). Character Education values in revised edition of the Indonesian language learning curriculum for year 10. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 417-424. DOI: <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080212>.
- Slamet, S. Y., Winarni, R. & Hartono. (2019). Active learning in scientific writing skill using indonesian textbook based on character education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1339(012070), 1-5. DOI: <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1339/1/012070>.
- Sriwahyuningsih, V., & Barseli, M. (2022). Efektivitas latihan dasar kepemimpinan (LDK) pada peserta didik tingkat SMA dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10471-10475. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4087>.
- Sutjipto, & Mukti, B. (1992). *Administrasi pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutton, J. & Austin, Z. (2015). Qualitative research: Data collection, analysis, and management. *Canadian Journal of Hospital Pharmacy*, 68(3), 226-231. DOI: <https://doi.org/10.4212/cjhp.v68i3.1456>.
- Abdillah, A. & Syafei, I. (2020). Implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 17-30. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>.
- Wahid, A., Arifin, M. Z., & Adawiyah, R. (2022). Values of moral education in the story of hijrah prophet Muhammad SAW. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 2(1), 75-88. DOI: <https://doi.org/10.25217/cie.v2i1.2198>.
- Zakso, A., Agung, I. Susanto, A. B., et al. (2021). The effect of strengthening character education on tolerance increasing and development of Pancasila students in border area: Case of West Kalimantan province. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 232-248. DOI: <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0136>.